

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada saat ini, perusahaan melakukan persaingan satu sama lain untuk menunjukkan perusahaan terbaik. Perusahaan yang baik tentu akan membuat perusahaan tersebut terlihat lebih dapat dipercaya oleh konsumen, investor, masyarakat serta banyak pihak lain. Pada dasarnya perusahaan dibentuk untuk menghasilkan keuntungan bagi pemiliknya, sehingga tujuan utama yang ingin dicapai adalah mensejahterakan pemilik perusahaan. Meningkatkan nilai perusahaan merupakan cara yang paling sering digunakan untuk meningkatkan keuntungan. Nilai perusahaan tidak hanya dilihat dari reputasi dan harga saham, namun juga dapat dilihat dari kinerja perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan serta mengelola sumber daya secara efisien dan efektif. Kemampuan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya secara efisien dan efektif disebut sebagai kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, tetapi banyak penelitian mendasarkan kinerja perusahaan pada kinerja keuangannya. Menurut Munawir (2007:31), pengukuran kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk mengetahui tingkat likuiditas, rentabilitas serta stabilitas sebagai ukuran untuk mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya secara tepat waktu. Kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dianggap menjadi tolok ukur pihak eksternal untuk melihat kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan membuat nilai perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang meningkat tentu saja tidak lepas dari campur tangan CEO serta jajaran dewan lainnya.

Dalam sebuah perusahaan, *Chief executive officer* (CEO) atau direktur utama merupakan jabatan tertinggi dalam struktur organisasi. Menurut Berger dkk. (2009) peran CEO menjadi kunci utama dalam segala keputusan dan strategi perusahaan untuk meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan. Segala tindakan dan keputusan CEO pada masa mendatang akan mempengaruhi banyak aspek mulai dari strategi, kebijakan, serta kinerja perusahaan (Kassim dkk., 2013). Banyak bukti yang

menunjukkan bahwa CEO berperan penting dalam segala hal di perusahaan. Contohnya pada akhir bulan Mei 2021, CEO PT Telkomsel dipanggil sebagai saksi atas kasus dugaan korupsi pada pengajuan proposal *new sales broadband* Telkomsel yang mengakibatkan total kerugian sebesar Rp 300 miliar (www.beritasatu.com). Adapun pada Juni 2021, CEO Corfina Group dipanggil Kejaksaan Agung RI sebagai saksi terkait dugaan tipikor (tindak pidana korupsi) pengelolaan keuangan dan dana investasi di BPJS Ketenagakerjaan (www.tribunnews.com). Dua kasus tersebut merupakan gambaran bahwa CEO adalah orang pertama yang memiliki tanggung jawab atas semua permasalahan yang berkaitan dengan perusahaan, baik permasalahan internal maupun permasalahan dengan pihak eksternal. Oleh sebab itu, diharapkan seseorang yang dipilih menjadi CEO adalah orang yang bertanggung jawab.

Pemilihan CEO harus dilakukan dengan benar sehingga tidak terjadi kasus yang dapat merugikan perusahaan serta para investor. Pemilihan CEO merupakan hal yang sulit, tidak hanya dipilih berdasarkan besar kepemilikan di perusahaan namun juga memperhatikan beberapa hal seperti keahlian, pengalaman, serta kemampuan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham (Harymawan dkk., 2019). Menurut Bhagat dkk. (2010) kualitas CEO dapat diukur melalui beberapa hal, diantaranya tingkat pendidikan, pengalaman kerja, maupun yang tidak dapat diukur seperti sifat *leadership* serta *team-building skills*. Pemilihan CEO yang tepat diharapkan dapat berdampak baik bagi nilai dan kinerja perusahaan. Dampak ini dapat direpresentasikan dari kinerja keuangan perusahaan.

Pada perusahaan *go public* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan-perusahaan ini memiliki laporan keuangan perusahaan yang telah sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan. Peraturan ini tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/POJK.04/2020 tentang Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Efek yang mengatur tata cara pelaporan keuangan serta kewajiban audit bagi perusahaan *go public*. Adanya kebijakan ini membuat CEO pada perusahaan *go public* dianggap lebih mampu mengelola perusahaan dengan baik.

Alasan tersebut menyebabkan CEO terkadang memiliki keadaan dimana jabatan yang diemban lebih dari satu dikarenakan telah dianggap mampu dan dapat

dipercaya oleh pemegang saham. Para CEO yang memiliki tanggung jawab pada beberapa perusahaan biasanya diakibatkan oleh pandangan bahwa CEO dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dengan sistem kerjanya yang baik. CEO dengan rangkap jabatan juga dianggap dapat mengelola dan mengoptimalkan sumber daya perusahaan dengan baik.

Salah satu contoh CEO yang mengemban banyak jabatan di Indonesia adalah Anthoni Salim. Beliau adalah CEO dari dua perusahaan *go public* di Indonesia yaitu perusahaan dengan kode INDF (PT Indofood Sukses Makmur Tbk) dan ICBP (PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk). Jabatan lain yang dipegang oleh Anthoni Salim yaitu komisaris utama PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST) dan jabatan lain di luar perusahaan publik. Walaupun Anthoni Salim memiliki kesibukan yang padat namun kinerjanya dapat dikatakan memumpuni. Pada tahun 2018 hingga 2020, dua perusahaan yang dikepalai Anthoni Salim mencatatkan kenaikan laba bersih tiap tahunnya. INDF mencatatkan kenaikan sebesar 19 persen pada tahun 2019 dengan laba bersih tercatat sebesar Rp 5,9 Triliun dibandingkan laba bersih tahun sebelumnya sebesar Rp 4,96 Triliun. Pada tahun 2020 pun mengalami kenaikan laba bersih sebesar 48 persen dibandingkan tahun sebelumnya. ICBP juga mengalami kenaikan laba bersih tiap tahun secara berturut-turut sebesar 3,54 Triliun, 4,68 Triliun, 5,36 Triliun dan 7,42 Triliun. Pada tahun 2018 ICBP mengalami kenaikan laba bersih sebesar 32 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2019 dan 2020 juga mengalami kenaikan laba bersih sebesar 14 persen dan 38 persen.

Berbanding terbalik dengan Anthoni Salim, Hary Tanoesoedibjo yang juga merupakan contoh CEO yang sibuk, namun perusahaannya mengalami kinerja yang tidak stabil. Hary Tanoesoedibjo menjadi direktur utama dua perusahaan *go public* yaitu perusahaan dengan kode BMTR (PT Global Mediacom Tbk) dan KPIG (MNC Land Tbk). Pada tahun 2019, perusahaan dengan kode BMTR ini mengalami kenaikan sebesar 72 persen dari laba bersih sebesar Rp 1,35 Miliar menjadi Rp 2,31 Miliar. Kenaikan ini tidak berlanjut karena pada tahun berikutnya terjadi penurunan sebesar 22 persen dengan laba bersih hanya sebesar Rp 1,8 Miliar. Adapun terjadi penurunan berurutan selama tahun 2017 hingga 2020 pada MNC Land Tbk. Penurunan pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 49 persen dan 59 persen dari laba bersih tahun sebelumnya, sedangkan tahun selanjutnya yaitu tahun 2020 terjadi penurunan

sebesar 5 persen. Penurunan ini tentu saja ada kaitannya dengan kesibukan sang direktur utama yang juga memiliki posisi jabatan lain diantaranya menjadi komisaris utama pada dua perusahaan *go public* yaitu MNCN (PT Media Nusantara Citra Tbk) dan BHIT (PT MNC Investama Tbk) serta posisi lainnya di perusahaan *non public*. Fenomena ini merupakan salah satu alasan kesibukan dianggap sebagai salah satu faktor yang membuat kinerja perusahaan meningkat ataupun justru menurun. Bagaimanapun juga kesibukan akibat rangkap jabatan bukanlah alasan CEO dapat melepas tanggung jawabnya sebagai pemimpin perusahaan dalam mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Tanggung jawab kinerja perusahaan selain berada di CEO juga berada pada dewan komisaris yang juga berperan penting. Hal ini dipengaruhi oleh bentuk susunan kepemimpinan perusahaan di Indonesia yang menggunakan *two-tier-system* yaitu sistem dimana dewan direksi bertugas mengelola sumber daya perusahaan serta dewan komisaris bertugas menjadi pengawas. Dewan komisaris merupakan bagian pengawasan yang berperan dalam pemberian nasihat dan supervisi serta pengambilan keputusan tertentu dalam perusahaan (Haryono dan ICoPI, 2020). Dewan komisaris bertugas untuk memberi pengawasan terhadap kinerja dewan direksi, ikut dalam segala pengambilan keputusan strategis perusahaan, serta mengevaluasi kinerja perusahaan. Hal ini yang membuat dewan komisaris memiliki tujuan dan visi yang sama dengan CEO, yaitu meningkatkan kinerja perusahaan.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Harymawan dkk. (2019) kesibukan CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, begitu juga penelitian Cashman dkk. (2012) yang memberikan hasil bahwa kesibukan direktur memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian lain yang membuktikan bahwa kesibukan memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan adalah penelitian Fich dan Shivdasani (2006) yang menjelaskan bahwa kesibukan direktur berhubungan dengan profitabilitas perusahaan yang lemah. Pada penelitian Field dkk. (2013) dan Pandey dkk. (2019) pengaruh yang dihasilkan justru merupakan pengaruh positif yang menjelaskan bahwa kesibukan CEO dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan sehingga dapat membuktikan pengaruh kesibukan CEO terhadap kinerja perusahaan. Pada penelitian ini terdapat penambahan variabel moderasi yaitu jumlah

dewan komisaris. Penambahan variabel moderasi jumlah dewan komisaris dilakukan atas dasar peran dewan komisaris yang bertanggung jawab mengawasi kinerja dewan direksi sehingga direkdisi dapat memperlemah pengaruh negatif antara kesibukan CEO dan kinerja perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kesibukan CEO terhadap kinerja perusahaan, serta menguji pengaruh jumlah dewan komisaris sebagai variabel moderasi dalam hubungan kesibukan CEO terhadap kinerja perusahaan. Hasil temuan penelitian dapat digunakan untuk informasi pada pengambilan keputusan perusahaan dalam mempertimbangkan pemilihan CEO serta penerapan jumlah dewan komisaris sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang berasal dari website dan laporan tahunan yang diterbitkan perusahaan. Uji statistik yang digunakan untuk menjawab hipotesis yaitu *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil pengumpulan data nantinya akan diolah menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2020. Fokus ini didasarkan anggapan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut diharapkan telah memiliki kinerja perusahaan yang layak dan baik serta memiliki CEO dan dewan komisaris yang mampu melaksanakan tugas dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, kesibukan CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Pengaruh ini menjelaskan bahwa kesibukan CEO menyebabkan kinerja perusahaan menjadi lebih rendah. Temuan lain pada penelitian ini adalah bahwa jumlah dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara kesibukan CEO dengan kinerja perusahaan. Alasan ketidakmampuan ini karena pengaruh moderasi jumlah dewan komisaris tidak signifikan, sehingga jumlah dewan komisaris tidak dapat memoderasi hubungan kesibukan CEO dengan kinerja perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk ilmu pengetahuan terkait kinerja perusahaan serta mampu menjadi informasi bagi perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam pemilihan CEO yang bertanggung jawab. Temuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan

untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesibukan CEO terhadap kinerja perusahaan.

Sistematika pada penelitian ini tersusun atas lima bab. Bab pertama menunjukkan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan fenomena kesibukan CEO terhadap kinerja perusahaan serta kaitannya dengan jumlah dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Bab kedua membahas tinjauan pustaka yang terdiri dari teori utama yaitu *upper echelons theory* serta teori lain yang berkaitan dengan kesibukan CEO, kinerja perusahaan serta jumlah dewan komisaris. Adapun bab kedua ini juga membahas penelitian sebelumnya serta pengembangan hipotesis penelitian. Bab ketiga menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini beserta penjelasannya. Bab keempat memberikan pembahasan tentang hasil dari analisis data yang menguraikan tentang metode statistik, pembuktian hipotesis, serta pembahasan pengaruh antar variabel. Bab lima memaparkan kesimpulan atas hasil penelitian pada bab empat serta memberikan penjelasan atas batasan dan saran yang dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.